

## Resistensi Lagu Banjar: Sebuah Kajian Kesadaran Budaya Lokal

Susyam Widiantho

Program Doktor Pendidikan Seni

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: soesjam@students.unnes.ac.id

**Intisari.** Masuknya budaya asing yang turut membawa lagu-lagu di luar Masyarakat Banjar berdampak pada nilai-nilai kepribadian seiring dengan kebutuhan untuk melestarikan budaya musik daerah Kalimantan Selatan. Hal lain yang perlu disebutkan adalah perkembangan teknologi dalam masyarakat dan praktik sosialnya ini turut mempengaruhi popularitas lagu-lagu Banjar. Tulisan ini membahas persoalan strategi resistensi Lagu Banjar terhadap pengaruh budaya global yang berimplikasi pada kesadaran budaya lokal masyarakat Kalimantan Selatan dalam pewarisan budayanya.

**Kata kunci:** lagu Banjar, kesadaran budaya, lagu daerah, resistensi budaya

***Abstract.** The influx of foreign culture that has brought songs from outside the Banjar community has an impact on personality values along with the need to preserve the regional music culture of South Kalimantan. Another thing that needs to be mentioned is that the development of technology in society and its social practices has also influenced the popularity of Banjar songs. This paper discusses the issue of Banjar songs' resistance strategies to global cultural influences that have implications for the local cultural awareness of the people of South Kalimantan in their cultural heritage.*

***Keywords:** Banjar song, cultural awareness, local song, cultural resistance*

### PENDAHULUAN

Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik dan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah etnis setempat, yaitu: Suku Banjar sebanyak 74,34% dan terdiri dari tiga kelompok etnik, yaitu: Suku Banjar Kuala, Suku Banjar Pahuluan dan Suku Banjar Batang Banyu. Kelompok kedua adalah etnik pendatang Nusantara sebanyak 24,73%, yaitu: Suku Jawa, Bugis, Madura, Batak, Bali dan lainnya. Kelompok ketiga adalah etnik pendatang dunia sebanyak 0,93%, yaitu: Tionghoa dan Arab. Data di atas menunjukkan Suku Banjar adalah suku mayoritas di Provinsi Kalsel. Suku Banjar adalah suku ke-10 terbesar di Indonesia (Suryadinata et al., 2003).

Selain di Kalimantan Selatan, orang Banjar banyak yang tinggal di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Di Sumatra, orang Banjar banyak yang tinggal di provinsi Riau (terutama di Tembilahan), Bangka Belitung dan Jambi, sedangkan di

Jawa dan Sulawesi, mereka terpecah di berbagai provinsi. Etnik Banjar memiliki beberapa produk kesenian diantaranya Lagu Banjar, yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Perlu dilakukan upaya pelestarian dalam rangka memperluas wawasan tentang Lagu Banjar dan budaya masyarakat yang membentuknya serta memperkaya khazanah seni dan budaya Indonesia. Upaya ini juga dapat dipandang sebagai dialog antar budaya dan antar daerah yang memungkinkan Lagu Banjar berfungsi sebagai salah satu alat bantu pengukuhan identitas etnik Banjar dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keIndonesiaan.

Kemudian sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi, budaya musik populer Barat juga masuk ke Indonesia, termasuk kedalam kebudayaan etnik Banjar. Masyarakat Banjar dengan didasari oleh pengalaman kultural sebelumnya, antusias mengarang Lagu Banjar dengan melakukan berbagai kreativitas dan akulturasi dengan Lagu Barat. Semakin terlihat kecenderungan usaha seniman pengarang Lagu Banjar untuk menggunakan genre atau gaya-gaya musik yang sedang digemari masyarakat sekarang, misalnya: pop, rock, jazz, country, dangdut dan lain-lain. Masuknya kebudayaan modern besar pengaruhnya terhadap perkembangan Lagu Banjar. Ada yang muncul sebagai tiruan dan kontinuitas dari Lagu Banjar tradisional dan ada yang muncul dalam bentuk baru hasil kreativitas karena adanya persinggungan dengan budaya musik Barat serta ada pula yang menggabungkan keduanya.

Masuknya budaya asing yang turut membawa lagu-lagu di luar Masyarakat Banjar berdampak pada nilai-nilai kepribadian seiring dengan kebutuhan untuk melestarikan budaya musik daerah Kalimantan Selatan. Hal lain yang perlu disebutkan adalah perkembangan teknologi dalam masyarakat dan praktik sosialnya ini turut mempengaruhi popularitas lagu-lagu Banjar. Berdasar pada observasi awal melalui kuisioner sebanyak 73,9% masyarakat Banjar menyukai Lagu Banjar, tetapi hanya bisa menyebutkan sedikit judul-judul Lagu Banjar. Sebanyak 26,1% responden tidak menyukai Lagu Banjar, dari hasil pertanyaan lanjutan, mereka tidak menyukai Lagu Banjar karena tidak tahu atau tidak mengenal lagunya.

Pengakuan dan adaptasi ini terlihat jelas dari banyak peserta didik Banjarmasin yang semakin tertarik dengan musik modern dan musik yang dipengaruhi oleh budaya asing, yang mengakibatkan semakin terlupakan karya musik daerah sendiri. Tren ini

menghasilkan peserta didik yang tidak lagi mengenal karya musik lokal dalam hal ini Lagu Banjar, alih-alih untuk memahami, mencintai dan apresiatif terhadap seni pendengaran ini. Peserta didik tak lagi mampu menghargai pelestarian karya musik lokal agar tetap berakar kuat di masyarakat. Sedangkan peserta didik adalah bagian dari mekanisme yang menjadi mata rantai strategis dalam pelestarian budaya daerah. Sungguh menyedihkan, Indonesia negara yang mempunyai kekayaan budaya justru terlihat miskin budaya. Karya musik yang muncul di media massa dan diciptakan sebagian besar musisinya bertemakan itu-itu saja. Lagu-lagu yang berisi kearifan lokal binasa ditelan kapitalisme dan standardisasi di dunia industri budaya (Afifudin et al., 2018).

Fenomena ini apakah membuat para pengarang Lagu Banjar tetap berkarya? Atau malah sebaliknya? Apakah keberadaan Lagu Banjar yang merupakan bagian dari kesenian Kalimantan Selatan saat ini masih belum mendapatkan ruang yang cukup untuk berkembang secara alami dan natural? Atau kurangnya kepedulian warga masyarakat dan lembaga pemerintah terhadap aset budaya nasional yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan? Lalu bagaimana Lagu Banjar bertahan hidup di tengah masuknya budaya global? Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibawa untuk mengetahui kesadaran budaya lokal masyarakat Banjarmasin dalam rangka pewarisan budayanya.

## **PEMBAHASAN**

Dalam perjalanan Lagu Banjar di tengah derasnya musik global muncul wacana dalam masyarakat tentang konsep Lagu Banjar. Hal ini pernah didiskusikan dalam acara peluncuran Majalah Kebudayaan Kandil terbitan Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin, edisi Februari 2021, yang digelar di Rumah Alam, Sungai Andai, Banjarmasin, Sabtu (5/6/2021). Diskusi ini bertujuan terbukanya wawasan yang luas mengenai lagu Banjar itu sendiri (Hadi & Saputra, 2021). Berdasarkan pada studi pustaka dan wawancara dengan masyarakat khususnya seniman atau para pengarang Lagu Banjar, ada empat konsep Lagu Banjar. Pertama, Lagu Banjar adalah lagu dengan lirik bahasa Banjar. Kedua, Lagu Banjar adalah lagu dengan lirik bahasa Banjar sekaligus dengan melodi khas Banjar. Ketiga, Lagu Banjar adalah lagu

dengan lirik bahasa Banjar, melodi khas Banjar, dan instrumentasi (peralatan) musik khas Banjar? Keempat, Lagu Banjar adalah lagu dengan pola musikal tertentu yang bersandar pada nilai budaya Banjar. Peneliti menyimpulkan bahwa yang disebut Lagu Banjar adalah Lagu yang mempunyai salah satu ciri di atas, yaitu lagu dengan lirik bahasa Banjar, atau mempunyai melodi khas Banjar, atau menggunakan instrumen Banjar ataupun bersandar pada nilai budaya Banjar.

Selain konsep Lagu Banjar ada pula pengkategorian jenis Lagu Banjar yang beredar di masyarakat. Menurut Anang Ardiansyah sebagai Maestro Lagu Banjar, Lagu Banjar berdasarkan pantun-pantun yang berkembang di tepian sungai, pesisir, dan daratan yang disebut: *Rantauan*, berupa lagu rakyat yang berkembang di tepian sungai. *Pandahan*, berupa lagu rakyat yang berkembang di daratan mulai dari Kabupaten Rantau sampai Kabupaten Tabalong. Terakhir *Pesisiran*, yaitu lagu rakyat yang berkembang di Pesisir Pantai. Hal ini ada dalam buku biografi Anang Ardiansyah dengan judul *Abah Raja Ai* yang ditulis oleh (Nasrullah & Irfani, 2020). Sedangkan menurut seniman pengarang Lagu Banjar, Enos Karli, mengatakan dalam wawancara dengan peneliti pada Bulan Maret 2023, bahwa Lagu Banjar memiliki dua varian berdasarkan ciri dari melodi lagu, yaitu: Daratan dan Pesisir.

Sedikit berbeda dengan data dalam website Disbudporapar Kabupaten Banjar yang juga mengatakan jenis Lagu Banjar ada tiga berdasarkan daerah penyebaran dan instrumen yang digunakan, yaitu: *Rantauan*, *Pandahan* dan *Pasisiran*. Di daerah *Rantauan* yang berbau Arab-Indonesia ditambahkan alat musik kaprak. Dan ada pula yang menambahkan tamborin. Lagu *Pandahan* di Hulu Sungai menggunakan babun (gendang), juga terdapat rebab dan terbang. Penambahan babun yang bunyinya menghentak-hentak sangat sesuai karena sering dipakai sebagai pengiring ba-kuntau (silat). Sedangkan Lagu *Pasisiran* ditambahkan tamborin dan biola (pengaruh Arab), karena fungsinya sebagai pengiring tarian Japin (Zafin) dengan hentakan kaki yang khas (kapincalan). Dari sinilah adanya unsur biola pada musik panting.

Menurut Lupi Andriani sebagai Ahli Waris Seniman Banjar Syarbaeni dalam wawancara pada Bulan Februari 2023 mengatakan bahwa jenis Lagu Banjar dibedakan berdasarkan irama atau cengkok yang digunakan. Menurutnya sebagai pungkala (patron) dalam mengambil penciptaan jenis lagu Banjar dari tiga macam irama (cengkok), yaitu: *Dundam* yaitu lagu-lagu yang agak sedih, seperti orang manggarunum

(bergumam) tetapi dinyanyikan, misalnya menyanyikan lagu ketika mengayun anak dalam ayunan (menidurkan). Jenis ini juga dipakai sebagai nyanyian yang bercerita sejarah seperti kisah Putri Junjung Buih yang menyayat hati. *Madihin* yaitu lagu-lagu pada kesenian madihin. *Lamut* yaitu lagu-lagu pada kesenian ba-lamut. Peneliti menguraikan hubungan proposisi satu sama lain secara sistematis dan membuat simpulan jenis Lagu Banjar dapat dibedakan berdasarkan teritorial karakter wilayah di Kalimantan Selatan, yaitu: *Rantauan* untuk daerah pinggiran sungai. *Pandahan* untuk daerah daratan yang jauh dari sungai maupun laut, dan *Pesisir* untuk daerah di pinggiran pantai.

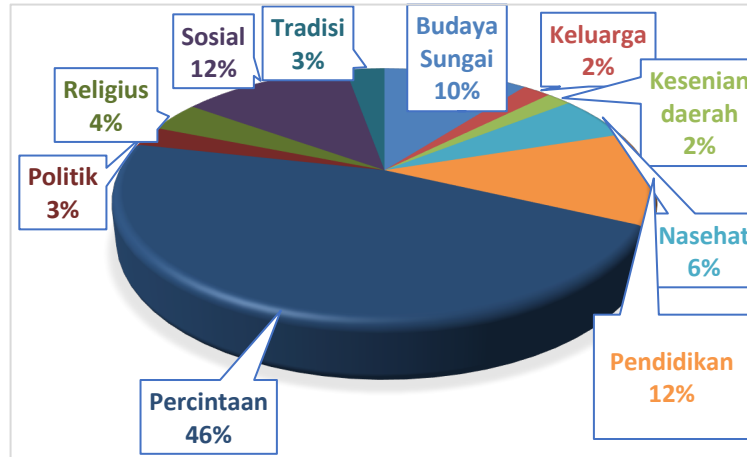
### **Bentuk dan Tema Lagu Banjar**

Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka (Prier, 2004). Selanjutnya Karl-Edmund juga menyatakan bahwa bentuk musik dapat dilihat secara praktis sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup. Dalam menerapkan teori Analisis Bentuk Musik Ditegaskan bahwa, analisis bentuk musik ini akan bersifat pengkajian tekstual dengan mengabaikan apapun dari kajian kontekstual (Oleh et al., 1996). Perlu dipahami bahwa analisis bentuk musik untuk membantu pengerjaan sebuah penelitian seni musik secara umum. Dari analisis bentuk musik, maka peneliti akan dapat mengetahui identitas dan struktur musikal sebagai pola dan karakterisasi lagu.

Setiap lagu yang tercipta, pasti akan memiliki struktur. Dan pada lagu yang sangat sederhana sekalipun pasti akan memiliki bentuk atau struktur dalam musiknya (Novandhi & Yanuartuti, 2020). Teori Analisis Bentuk Musik memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter dan kecenderungan sebuah lagu terkait komponen utama dan komponen pendukung sebuah lagu (Aesijah & Muttaqin, 2010). Penelitian bentuk dan struktur lagu Banjar pernah dilakukan Hadi & Sulisno (2021) yang menyatakan bahwa bentuk atau struktur musik pada lagu-lagu Banjar populer berbentuk sederhana dengan kecenderungan bentuk musik Dua Bagian simetris dan penggunaan

tonalitas harmoni Mayor, sebagaimana kecenderungan bentuk musik lagu populer pada umumnya.

Lagu Banjar sejak 1960-2023 berjumlah 390 lagu, dianalisis temanya berdasarkan pemaknaan lirik lagunya. Hasil analisis lagu Banjar berdasarkan tema terlihat dalam tabel di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram tema lagu Banjar

Dari diagram di atas terlihat dalam perspektif tema lagu, lagu Banjar sudah mengakomodir tren tema masa kini dimana persentase tema yang tertinggi adalah tema percintaan yaitu sebanyak 46% atau sebanyak 182 lagu dari 390 lagu yang ada. Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Prasetiyo (2023), dalam kajiannya tentang kecenderungan selera musik atau preferensi musik di kalangan remaja dan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang kiranya mempengaruhi kecenderungan selera atau preferensi musik, menyebutkan bahwa responden terutama menyukai musik yang liriknya bertemakan percintaan (romance) sebanyak 73,81%. Hal ini di jadikan pilihan para pengarang lagu Banjar dalam menentukan segmentasi tema dari karyanya.

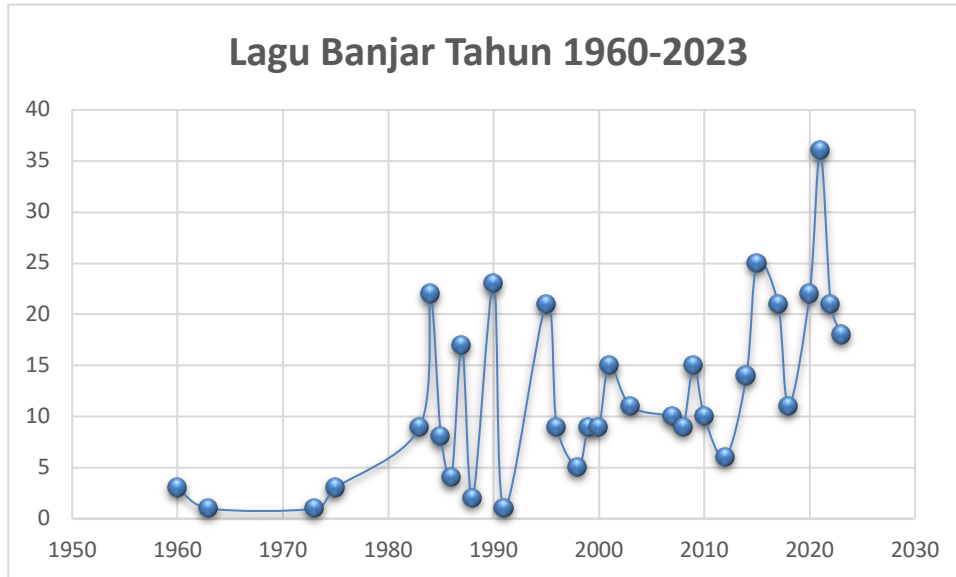
### **Resistensi Lagu Banjar**

Resistensi terhadap budaya global yang masuk secara intens dapat memicu terjadinya upaya perlawanan budaya lokal dalam bertahan hidup. Karena itu proses dan bentuk resistensi dari pihak terkait, mulai pengarang, produser, penyelenggaraan event, dan media termasuk perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap Lagu Banjar menjadi penting artinya untuk dikaji secara khusus. Penjelasan tentang resistensi pihak terkait

mengacu pada asumsi dasar bahwa setiap praktik dominasi kekuasaan pasti disertai perlawanan (hukum aksi reaksi), betapapun kecilnya intensitas perlawanan itu (Taqwa, 2011). Perlawanan pihak terkait yang dimaksud dalam konteks ini adalah arena budaya dari Lagu Banjar mulai dari sikap bertahan pengarang, produser, event sampai medianya. Melansir dari (Nurfiana, 2021) fenomena keterancaman budaya lokal berada di depan mata. Melalui kesadaran budaya masyarakat lokal harus dikembangkan dalam arus transformasi. Selain itu, konsep kesadaran ini dilakukan dalam upaya resistensi terhadap pengaruh reduktif budaya luar.

Teori Resistensi dalam perspektif James C. Scott menyatakan sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka (Nuzula et al., 2022). Resistensi dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana upaya Lagu Banjar dalam aspek intra musikal dan ekstra musikalnya dalam bertahan hidup. Dengan kata lain peneliti memfokuskan pada upaya-upaya aspek pendukung Lagu Banjar mempertahankan diri dari pesatnya budaya musik luar yang masuk.

Produktivitas pengarang Lagu Banjar di tengah derasnya musik global yang merasuki pasar industri musik akan menjelaskan bagaimana Lagu Banjar bertahan hidup. Produktivitas lagu Banjar sejak tahun 1960-2023 dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 2.** Grafik produktivitas lagu Banjar

Dari grafik di atas terlihat terjadi turun naik produksi Lagu Banjar sejak tahun 1960-2023. Pada dekade awal terlihat produktivitas lagu Banjar sangat rendah, dan ada sedikit peningkatan pada tahun 1980an. Pada masa itu lagu-lagu Banjar mulai mengeksplorasi tema-tema yang berhubungan dengan identitas etnik dan kekhasan budaya Banjar. Keterbatasan sarana industri musik di Banjarmasin pada era itu turut menjadi penyebab rendahnya produksi lagu Banjar. Dalam wawancara dengan Enos Karli, seorang pengarang lagu Banjar yang populer, “lagu Banjar pada era itu tidak tumbuh dengan baik, hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan sumber daya musisi yang masih terbatas” (Karli, wawancara, 01 Maret 2024).

Pada era 1980an produksi lagu Banjar mulai terjadi peningkatan, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Era itu pemerintah kota sering mengadakan lomba cipta lagu Banjar dan pemenang pada ajang kompetensi itu akan melakukan proses rekaman ulang dan dibuat menjadi sebuah album kompilasi. Hal ini dipertegas Enos Karli masih dalam wawancara di waktu yang sama, “Produksi lagu Banjar mulai tumbuh pada tahun 1980an pada masa itu pemerintah daerah sering mengadakan lomba cipta lagu Banjar, sehingga produksi lagu Banjar meningkat saat event tersebut. Lalu terjadi penurunan saat event itu tidak ada, dan meningkat lagi saat kompetisi sejenis kembali diadakan” (Karli, wawancara, 01 Maret 2024).



Pada tahun 2000-an produksi lagu Banjar meningkat, seperti terlihat pada grafik. Era itu banyak pengarang lagu Banjar berkarya dan terpublikasi dalam media mainstream sesuai dengan perkembangan teknologi. Puncak produksi Lagu Banjar adalah pada tahun 2021 yaitu sebanyak 36 lagu Banjar di media mainstream. Semua lagu tersebut dapat di akses di Youtube. Terdapat tren kenaikan jangka panjang dalam jumlah lagu yang dirilis, dengan peningkatan khususnya terlihat dalam dekade terakhir. Selain segi kuantitas, lagu Banjar pada era itu juga hadir dalam bentuk musikal yang berbeda dan lebih modern, seperti album “Gawi Manuntung” karya kelompok musik JEF tahun 2019. Di era ini juga muncul lagu-lagu Banjar dengan bentuk musikalitas yang beragam, seperti lagu-lagu Banjar yang diaransemen berirama jazz oleh Dino Sirajudin dan kelompoknya, irama rock oleh Band Radja, maupun berirama dangdut seperti karya-karya Nanang Irwan (Hadi & Sulisno, 2021).

Demikian pula event Lagu Banjar baik yang diadakan oleh komunitas, pemerintah daerah, sekolah-sekolah dan kegiatan masyarakat. Event dengan material lagu Banjar tidak hanya dilaksanakan di lingkungan pemerintah daerah, tapi juga dilaksanakan di lingkungan akademis dan masyarakat.



**Gambar 3.** Event pemerintah daerah (sumber: banjarmasin.tribunnews.com/2020)  
**Gambar 4.** Event Universitas Lambung Mangkurat (Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 5. Event masyarakat (Sumber: banjarmasin.tribunnews.com/2021)

Para peneliti dan akademisi juga melakukan upaya pemertahanan lagu Banjar dengan menulis buku dan penelitian tentang lagu Banjar maupun pengarangnya. Seperti Nasrullah & Irfani (2020) yang menulis buku *Abah Raja Ai*, biografi Haji Anang Ardiansyah yang disebut sebagai Maestro sebagai pengarang sekaligus penyanyi lagu-lagu Banjar. Di balik 123 lagu karya Anang Ardiansyah ada banyak misteri, yaitu tentang apa yang menginspirasi dan makna yang terkandung dalam lagunya juga bagaimana proses penciptaannya. Buku ini berusaha mengungkapkannya, sehingga bisa lebih menjiwai ketika mendengarkan dandang irama dari lagu-lagu karyanya.



Gambar 6. Bedah buku *Abah Raja Ai* (Sumber: Kalselpost.com)

Berdasar pada paparan di atas, resistensi lagu Banjar terlihat dalam upaya masyarakat Banjar melalui pemerintah, akademisi, masyarakat dan media yang

bersinergi untuk menjaga eksistensi lagu Banjar dalam lingkup audiensnya, yaitu masyarakat Banjar. Tentu ini menjadi upaya pemertahanan lagu Banjar dari pengaruh musik global agar lagu Banjar tidak hilang dalam kemajuan dan perkembangan jaman, setidaknya dalam masyarakat Banjar itu sendiri, khususnya generasi muda yang disebut sebagai generasi penerus.

### **Kesadaran Budaya**

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti. Menurut Psikolog memberikan definisi psikologi adalah ilmu yang didalamnya mempelajari kesadaran dan pikiran. Dan untuk mempelajari kesadaran menurut mereka dapat menggunakan metode instropektif atau instropeksi diri. Dari kesadaran akan memberikan sumbangsih yang sangat berharga dalam memahami pikiran yang bekerja. Dalam literatur lain kesadaran akan melibatkan (a) pemantauan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilaku dan kognitif.

Menurut Zeman menguraikan bahwa kata *consciousness* (kesadaran) berasal dari Bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kesadaran sendiri berasal dari kata “sadar”, artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya. Jadi kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Pemantauan sebagai proses informasi dari lingkungan adalah fungsi utama sistem sensorik tubuh, yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar individu dan juga di dalam tubuh individu. Tetapi individu tidak mungkin memperhatikan semua stimuli yang sampai ke sistem indranya sebab hal ini akan menyebabkan rangsangan yang berlebihan.

Menurut (Sujarwa, 1999) kesadaran berasal dari kata “sadar” artinya mengerti, ingat, paham, serta terbuka pikirannya untuk berbuat sesuai dengan kata hatinya.

Kesadaran juga dapat berarti terbukanya hati dan pikirannya dalam berperilaku. Sedangkan dalam istilah psikologi, Alfian (1979) menjelaskan bahwa kesadaran didefinisikan sebagai tingkat kesiagaan individu terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan, suasana tubuh, memori dan pikiran (Prasetyo, 2017).

Mengutip dari Vacc et al, 2003 dalam (Prasetyo, 2017) kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan menyadari akan nilai-nilai budaya yang ada di dalam dirinya dan di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, seseorang itu dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima oleh akal sehat atau mungkin tidak dapat diterima oleh akal sehat. Oleh karena itu, perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadat dan mampu menghormatinya.

Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan menyadari akan nilai-nilai budaya yang ada di dalam dirinya dan di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, seseorang itu dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima oleh akal sehat atau mungkin tidak dapat diterima oleh akal sehat. Oleh karena itu, perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaannya dan adat istiadat dan mampu menghormatinya (Vacc et al, 2003). Kesadaran budaya merupakan sikap positif manusia dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat. Kesadaran budaya juga merupakan sikap dimana seseorang menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam budaya tersebut. Sikap etnosentrime menyebabkan banyaknya konflik yang terjadi akibat seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mengerti akan beragamnya dan begitu banyaknya masyarakat lain yang juga memiliki kebudayaan mereka sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (awareness) akan terbentuk.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kesadaran budaya haruslah dimiliki oleh setiap masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Kesadaran budaya membuat masyarakat lebih mengetahui kebudayaan sendiri dan kebudayaan kelompok lain, sehingga rasa toleransi terhadap perbedaan kebudayaan semakin tinggi karena pengetahuan mengenai kebudayaan semakin dalam. Selajutnya kesadaran

budaya ini menjadi kekuatan untuk menjaga kebudayaan atau adat istiadat dilestarikan karena kecintaan terhadap kebudayaan yang telah di wariskan. Dengan mengetahui Lagu Banjar sebagai produk budaya lokal yang mempunyai nilai tinggi dalam mencerminkan identitas daerah maka hal ini menjadi upaya resistensi Lagu Banjar yang akan terus hidup dalam kesadaran budaya lokal masyarakat Banjar.

## **PENUTUP**

Untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam karya seni sebagai ekspresi budaya dari satu kelompok masyarakat perlu suatu pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, yang bukan hanya menelaah aspek-aspek estetikanya semata-mata tetapi menempatkan karya seni sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kebudayaan yang didukung oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dengan mengenal Lagu Banjar dan mengetahui daya tahan Lagu Banjar terhadap budaya global, dapat meningkatkan kesadaran budaya lokal melalui pendidikan seni berdasarkan data tertulis dari penelitian ini. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, lagu daerah seringkali mendapatkan tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikannya. Resistensi, dalam konteks ini, bisa diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas lokal dengan melawan kecenderungan agar lagu tersebut tidak dilupakan atau diabaikan. Lagu Banjar tidak hanya sebuah melodi, tetapi juga sarana untuk melestarikan bahasa, nilai-nilai, dan riwayat sejarah suatu komunitas. Membiarkan lagu ini tergerus oleh waktu sama artinya dengan mengabaikan warisan leluhur yang berpotensi menjadi pijakan kuat dalam membangun kebanggaan dan identitas budaya.

Kesadaran budaya lokal melalui Lagu Banjar adalah komponen integral dalam pelestarian dan pengembangan identitas daerah Banjar. Setiap usaha resistensi tidak hanya bentuk perlawanan, tetapi bisa juga sebagai sebuah bentuk cinta terhadap warisan yang telah dilestarikan turun temurun. Hal ini penting bukan hanya bagi masyarakat Banjar itu sendiri, tetapi juga untuk kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Lalu lintas budaya yang sehat adalah yang mampu merangkul modernisasi tanpa menghilangkan akar budaya yang menjadi fondasi identitasnya. Dengan demikian, pelestarian Lagu Banjar bukan hanya tugas komunitas lokal, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam rangka menjaga kekayaan budaya bangsa.

## REFERENSI

- Adeliani, N. (2015). LAGU MENIDURKAN ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 265–283. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.403>
- Aesijah, S., & Muttaqin, Moh. (2010). Suatu Kajian Bentuk Musik Dangdut. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 21, no 2, 1–17. <https://www.neliti.com/publications/56058/musik-dangdut-suatu-kajian-bentuk-musik#id-section-title>
- Afifudin, N., Tanah, T. B., Tambunan, A. S., Hum, S., & Belakang, L. (2018). *Perlawanan dan Resistensi terhadap Kekuasaan Media*. 01, 0–7. [https://bdtbt.esdm.go.id/wp-content/uploads/2018/08/1noval\\_anton.pdf](https://bdtbt.esdm.go.id/wp-content/uploads/2018/08/1noval_anton.pdf)
- Ali, M. (2004). Hikayat Banjar. *Siri Karya Sastera Klasik Untuk Remaja*, viii, 93 p.
- Asisdiq, I., Sudding, & Side, S. (2017). PENINGKATAN EKONOMI PERTAHANAN NEGARA MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR DALAM LAGU POP DAERAH DI KABUPATEN MANGGARAI (KAJIAN Implikatur). *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Astutik, S., Hamzah, S., & Astuti, W. D. (2015). *Perempuan Banjar dalam Dekapan Penyakit “Kelalah” Etnik Banjar - Kabupaten Banjar*. UNESA University Press.
- Bondan, A. H. K. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Fadjar.
- Daud, A. (1997). *Islam masyarakat Banjar*. pT RajaGrafindo Persada.
- Faoziah, I., & Ciamis, U. G. (2018). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu*. 2(2), 55–73.
- Fatria, F., & Dewi Ginting, L. S. (2018). Sosialisasi Lagu Nusantara Sebagai Upaya. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018*, 1(1), 85–93.
- Hadi, S. (2021). Estetika Lagu Banjar Populer: Suatu Representasi Kultural, Pengalaman Eksistensial, dan Nilai Sosial Masyarakat Banjar. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss2pp106-113>
- Hadi, S., & Saputra, N. (2021). Fasilitasi FGD Tokoh dan Seniman Musik Kalimantan Selatan dalam Perumusan Konsep Musik Lagu Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 48–52. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i1.2302>
- Hadi, S., & Sulisno. (2021). Popular banjar song: Study on music form and media culture. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 168–177. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29349>
- Herdianti, S., Respati, R., & Ganda, N. (2021). Peranan Bahan Ajar Berbasis Lagu Daerah pada Pembelajaran Angklung di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 51–61. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Kamariah, K., & Ngalimun, N. (2021). Struktur Dan Fungsi Lagu Banjar Karya H. Anang Ardiansyah. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.31602/alsh.v7i1.4687>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I* (kedua). UI Press.
- Lim, V. D., & Wibowo, T. (2020). Perancangan Media Sosialisasi Lagu Daerah Indonesia Menggunakan Pendekatan Electronic Dance Music. *Journal of Information System and Technology*, 01(02), 16–30. <https://journal.uib.ac.id/index.php/joint/article/view/4307>
- Lismawati, L. (2022). Representasi Kearifan Lokal Dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar (Representation of Local Wisdom and Philosophy in the Banjar Song

- Lyric). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- M. Suriansyah Ideham, Hj. Jurliani Djohansjah, H. D. K. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaan* (W. M. Suriansyah Ideham, H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, Ed.). PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Mahmudah, S. (2016). *Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu Banjar Karya Syarifuddin MS.pdf* (p. 79).
- Mardika, I. N., & Sumantra, I. D. P. (2020). Lagu Pop Bali Dalam Pelestarian Budaya Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1595>
- Nasrullah, N., & Irfani, R. (2020). *Abah Raja Ai* (Almin Hatta, Ed.). Pagan Press.
- Nasrullah, N., & Ruswinarsih, S. (2019). Manusia Sungai (Analisis Wacana Kritis Lagu Banjar Karya Anang Ardiansyah. *Seminar Lingkungan Lahan Basah 2019*, 4(April), 437–446. [snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/227](http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/227)
- Novandhi, N. K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123.
- Nurfiana, E. (2021). Perlawanan Hegemoni Budaya di Era Globalisasi: Analisis Isi Poskolonial pada Produk Desain Instagram Kamengski. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3, 91. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v0i0.14881>
- Nuzula, W., Nirzalin, N., Fauzi, F., & Fakhurrrazi, F. (2022). RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP GEUCHIK DALAM PENANGGAPAN PANDEMI COVID-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i1.5877>
- Oleh, D., Unine, S. A., & Orchestra, S. (1996). *Analisis bentuk musik*.
- Prasetyo, A. A. (2017). Komik Digital Berbasis Android ( M- Learning ) Dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 316–327.
- Prier, K. E. (2004). *Doku.Pub\_Karl-Edmund-Prier-Sj-Ilmu-Bentuk-Musik-Intropdf.Pdf*.
- Rahmat Kartolo. (2016). Pembentukan karakter melalui sosialisasi lagu-lagu daerah nusantara pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2019*, 6–8.
- Ras, J. J. (1990). *Hikayat Banjar* (S. H. Salleh, Ed.; Terjemahan).
- Rohidi, T. R. (n.d.). *Ekspresi Seni Orang Miskin*.
- Rusma Noortyani, E. R. Z. (2019). Nilai Karakter Dalam Teks Lagu Banjar (the Character Value on the Text of the Banjarese Song). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6250>
- Sendratasik, P., Universitas, F., Mangkurat, L., Sendratasik, P., Universitas, F., Mangkurat, L., Sendratasik, P., Universitas, F., & Mangkurat, L. (n.d.). *LAGU BANJAR POPULER : 1*, 1–15.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Penduduk Indonesia : etnis dan agama dalam era perubahan politik*. Pustaka LP3ES.
- Taqwa, M. R. (2011). Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah Aizifah di Yogyakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VI(1), 1–25.
- <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/09/28/disporbudpar-batola-gelar-festival-lagu-banjar-virtual-catat-jadwal-dan-persyaratannya>

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/01/28/mengajak-anak-muda-cintai-lagu-banjar-saksikan-btalk-bpost>

<https://kalselpos.com/2020/09/19/bedah-buku-abah-raja-aai-maestro-lagu-banjar-anang-ardiansyah/>